

## Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Kampung Tago, O: Pengenalan dalam Pembelajaran

Klarisa Riavinola M. A<sup>1</sup>, Samuel R. M. Making<sup>2</sup>, Geterudis Kerans<sup>3</sup>, Yulius KeremataLede<sup>4\*</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

<sup>3,4</sup>Pendidikan Ilmu pengetahuan Alam, Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

\*Email Korespondensi: [yuliuslede@gmail.com](mailto:yuliuslede@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this research is to find out the ethnomathematics in the traditional house of Tago'o Village, North Wewewa District and its introduction in learning at SMA Negeri 1 North Wewewa. This research adopted qualitative and exploratory methods with research subjects consisting of traditional leaders, hosts, and traditional house builders in Tago'o Village. The results revealed several findings related to traditional houses in Tago'o Village, such as the trapezium on the front view of the traditional house tower, the triangular shape seen from the side, and the concept of intersecting lines called karaga umma. The structure of the traditional house shows the use of wood that forms horizontal and intersecting lines, with the pillars of the traditional house forming vertical and perpendicular lines. In addition, the study also identified various geometric shapes such as blocks, rectangles, squares, circles, tubes, spheres and acute angles found in various parts of the traditional house, from the inside such as food storage to the outside such as under the house for pets. These findings provide an overview of the use of mathematical concepts related to the design and structure of the traditional houses of Tago'o Village. The implication is that this knowledge can be applied in the context of learning at SMA Negeri 1 Wewewa Utara to enrich students' understanding of mathematics in everyday life based on local wisdom.

**Keywords:** Exploration, Custom House, Ethnomathematics, Geometry.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui etnomatematika pada rumah adat Desa Tago'o Kecamatan Wewewa Utara dan pengenalnya dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Wewewa Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan eksploratif dengan subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tuan rumah, dan pembangun rumah adat di Desa Tago'o. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa temuan terkait rumah adat di Desa Tago'o, seperti bentuk trapesium pada tampak depan menara rumah adat, bentuk segitiga jika dilihat dari samping, dan konsep garis berpotongan yang disebut karaga umma. Struktur rumah adat tersebut memperlihatkan penggunaan kayu yang membentuk garis horizontal dan berpotongan, dengan tiang-tiang rumah adat yang membentuk garis vertikal dan tegak lurus. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai bentuk geometri seperti balok, persegi panjang, persegi, lingkaran, tabung, bola dan sudut lancip yang terdapat di berbagai bagian rumah adat, mulai dari bagian dalam seperti tempat penyimpanan makanan hingga bagian luar seperti kolong rumah untuk hewan peliharaan. Temuan ini memberikan gambaran tentang penggunaan konsep matematika yang terkait dengan desain dan struktur rumah adat Desa Tago'o. Implikasinya adalah pengetahuan ini dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 1 Wewewa Utara untuk memperkaya pemahaman siswa tentang matematika dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Eksplorasi, Rumah Adat, Etnomatematika, Geometri.

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu matematika sebagai salah satu ilmu dasar, merupakan ilmu yang berkaitan dengan penalaran, dan hitungan yang sangat penting dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan suatu ilmu yang memiliki peran penting yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Supatmono, 2009). Matematika merupakan suatu cara untuk menemukan informasi menggunakan pengalaman tentang bentuk dan ukuran, dan menggunakan pengetahuan untuk menghitung Matematika tidak terlepas dari geometri bidang dan ruang (Binarti, 2021). Bentuk dan konsep geometri terutama bangun ruang dan bangun datar sangat banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari selain diajarkan di lembaga pendidikan formal. Akan tetapi secara umum masih banyak yang belum memahami bagaimana menerapkan matematika sesuai dengan konsep sehari-hari. Etnomatematika merupakan wujud pengintegrasian karakter dan literasi dalam pembelajaran matematika. Sehingga dengan adanya etnomatematika, sistem pembelajaran di sekolah akan lebih menarik minat siswa karena memanfaatkan pendekatan kebudayaan (D. Ambrosio, 2022).

Etnomatematika merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk memahami bagaimana matematika diadaptasikan dalam sebuah budaya dan berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara budaya dan matematika (Herlina dan Hartono, 2015). Etnomatematika bisa memberikan kontribusi tidak hanya untuk memahami budaya dan pemahaman matematika, tetapi juga untuk menghargai hubungan antara matematika dan budaya (Sulistiyani et.al, 2019). Matematika dan budaya, mempunyai hubungan yang erat, yakni pembangunan sarana dan prasana budaya selalu menggunakan konsep matematika, dan budaya dapat dimanfaatkan sebagai media belajar matematika berupa pendekatan ataupun media belajar. Matematika sebagai konstruksi sosial budaya, dimana matematika selalu terkandung di dalam sejarah dan aktivitas manusia (Ernest, 1993). Hal ini menandakan bahwa memang matematika sangat berkaitan erat dengan kebudayaan. Bentuk adaptasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media kebudayaan rumah adat budaya Sumba yaitu rumah adat kampung Tago, o. Jadi disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang dapat dihubungkan dengan kehidupan kita sehari – hari dan sering kita temui namun hal itu tidak semua sadari masyarakat.

Etnomatematika merupakan studi tentang hubungan antara matematika dengan latar belakang budaya yang beragam. Dengan penggunaan metode pembelajaran berbasis etnomatematika siswa dapat dimudahkan untuk memahami materi matematika yang disampaikan guru dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep matematika, dan

praktik-praktik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan menghubungkan aktivitas sehari-hari mereka. Etnomatematika memberikan makna kontekstual yang diperlukan untuk konsep matematika yang abstrak (Ajmain A. et.al, 2020). Bentuk aktivitas masyarakat yang bernuansa matematika yang bersifat operasi hitung yang dipraktekkan dan berkembang dalam masyarakat seperti cara menjumlahkan, mengurangi, membilang, mengukur, menentukan lokasi. Oleh sebab itu, dapat kita tarik kesimpulan bahwa definisi etnomatematika adalah ilmu yang menghubungkan soal budayapada kajian yang baru dan berpotensi sangat baik bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran matematika menjadi pembelajaran yang kontekstual sekaligus dapat mengenalkan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia kepada peserta didik. Selain itu etnomatematika juga dapat digunakan sebagai metode maupun pendekatan dalam pembelajaran matematika walaupun etnomatematika masih sangat baru dalam dunia pendidikan.

Budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 1997). Budaya biasa didefinisikan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga termasuk ciptaan manusia yang merupakan hasil usahanya untuk mengubah bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Konsep kebudayaan terkait dengan tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*custom*), atau cara hidup (*way of life*) masyarakat (Spradley, 1996). Kebudayaan merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengetahuan dan melahirkan tingkah laku sosial. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan masyarakat yang sudah terjadi secara turun-temurun dan itu sudah menjadi identitas suatu daerah terlebih khusus bagi masyarakat. Budaya juga merupakan suatu yang tidak bisa terlepas dari kehidupan kita sehari-hari dan budaya adalah satu kesatuan utuh yang tidak bisa dipisahkan.

Eksplorasi merupakan penjelajahan disuatu tempat tertentu dengan tujuan memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang suatu wilayah dengan keadaan-keadaan tertentu. Eksplorasi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari, menganalisa dan meneliti sesuatu lebih dalam untuk mengetahui lebih banyak mengenai suatu masalah (Septi Indriyani, 2017). Eksplorasi merupakan proses menjelajah untuk mencari kemungkinan

baru dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih (Bayu Y. D, 2021). Matematika dengan budaya yang biasa kita lihat dan mungkin kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari adalah unsur-unsur matematika di Rumah Adat yang memiliki menara. Dalam hal ini konsep tentang matematika bisa dipelajari melalui Rumah Adat menara tinggi baik itu dari struktur bangunan, proses pembangunan, makna dari setiap elemen di dalam rumah hingga berbagai isi dan perabotan lainnya yang ada dalam rumah tersebut (Purnama, Y, 2011). Berdasarkan permasalahan diatas terlihat jika dibutuhkan sebuah eksplorasi etnomatematika pada suatu budaya dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek matematis yang ada pada budaya daerah setempat agar dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Etnomatematika adalah bidang studi yang membahas dan mengkaji hubungan matematika dan budaya. Maka dari itu, penulis melakukan eksplorasi etnomatematika pada rumah adat Kampung Tago,o dimana hasil eksplorasi dapat menjadi salah sumber belajar matematika yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis etnomatematika di kelas.

Rumah adat Tago,o di kecamatan Wewewa Utara, terdiri atas 4 bagian yakni (*Toko Umma*) Menara sebagai tempat berdiamnya *Marapu*, yang kehadirannya ditandai dengan adanya (*Tagu Marapu*) benda-benda suci, (*ummadana*) Loteng sebagai tempat penyimpanan makanan manusia, (*Katonga Dana*) posisi tengah tepatnya di balai-balai tempat kediaman manusia, sedangkan (*Kabu katonga*) dibawa balai-balai, tempat hewan peliharaan. Jadi, rumah adat Tago,o di kecamatan Wewewa Utara memiliki bagian-bagiannya beserta fungsinya dan dalam rumah ini juga segala sesuatu yang berkaitan dengan adat/istiadat dapat dilaksanakan. Bentuk Rumah Adat Tago,o di kecamatan Wewewa Utara konsep matematika sebagai hasil pendekatan berbasis rumah adat Wewewa Utara merancang bangunan, mengukur membuat pola serta berhitung dapat diungkapkan dari pembuatan rumah adat. Meskipun pada zaman dulu para nenek moyang belum mengenal materi dasar kontruksi bangunan seperti halnya saat ini yang diajarkan pada Pendidikan formal seperti (konsep siku-siku, simetris, persegi Panjang, dan konsep geometri lain). Tetapi mereka dapat membangun sebuah bangunan rumah adat yang dapat berdiri kokoh. Konsep matematika sebagai produk masyarakat wewewa Utara telah mengimplementasikan salah satu ilmu matematika yaitu geometri dalam pembangunan bagian bagian bangunan rumah adat. Menurut seorang tokoh adat rumah adat Tago,o di Kecamatan Wewewa Utara terbagi menjadi tiga tingkat yang menyerupai bentuk dan makna spiritualnya

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan eksplorasi. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah didasarkan pada penyusunan suatu gambaran kompleks atau menyeluruh menurut pandangan dari para informasi dan dilakukan secara alamiah. Subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau penjelasan terhadap sesuatu yang diteliti jadi subjek dari penelitian ini adalah Rato adat, tuan rumah dan tukang rumah adat Kampung Tago,o, Kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang paham terhadap sejarah rumah adat kampung Tago,o. Maka, pada saat peneliti melakukan penelitian memilih dua subjek, yaitu subjek untuk Kajian Rumah adat yaitu Bapak YL mempunyai gelar sebagai rato adat sekaligus tuan rumah adat, dan Bapak PBL sebagai Tuan Rumah (*Umma Kii*) ,dan juga salah satu tukang pada saat mendirikan rumah adat Kampung Tago,o. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena narasumber mempunyai banyak informasi yang peneliti butuhkan guna memenuhi kebutuhan data dari rumah adat Kampung Tago,o. Metode Pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumah besar (*Umma Kalada*) biasa disebut Rumah adat terletak di Desa Mata Loko, Kecamatan Wewewa Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya. Letaknya berada di desa dengan jarak sekitar 20 KM dari perkotaan. Rumah adat ini berdekatan dengan rumah masyarakat lain serta berdekatan dengan kantor desa Mata Loko. Rumah adat Kampung Tago,o di wariskan secara turun- temurun dari nenek moyang dan diikuti sampai saat ini. Rumah adat kampung Tago,o memiliki Menara yang tinggi dengan keempat tiang besar yang penopang rumah dan memiliki tiga tingkat. Pada zaman dahulu rumah adat beratapkan alang-alang akan tetapi karena perkembangan zaman rumah adat ini mulai diganti dengan menggunakan atap seng. Dalam penggunaan atap seng tersebut terlebih dahulu harus meminta ijin kepada para Leluhur atau *Marapu* melalui acara *Urrata* jika diberi ijin maka akan diganti. Hampir semua bangunan rumah adat Kampung Tago,o ini memiliki bentuk geometri antara lain trapesium, lingkaran, tabung, persegi, persegi panjang, dan masih banyak lainnya. sejak awal berdirinya menggunakan alat ukur manual atau tidak baku seperti *iyya dappa* (satu depa), terhitung satu meter dan seterusnya. Hal ini

dikarenakan penggunaan alat ukur modern seperti meter, masih belum digunakan pada kala itu. Akan tetapi, dalam proses pembangunan tersebut, penggunaan alat ukur manual memanglah tidak baku, akan tetapi mampu dan efektif untuk bisa membuat sebuah bangunan rumah adat kampung Tago,o berdiri kokoh. berdasarkan beberapa kendala ini, peneliti menemukan permasalahan bagaimana cara menghitung bangunan tersebut dengan satuan manual ke satuan yang baku dan diadaptasi kedalam bentuk matematika, sehingga peserta didik mampu memahami secara jelas perbandingan alat ukur manual dan alat ukur modern yang satuannya baku.

Konsep geometri yang ditemukan pada adat Kampung Tago,o kecamatan Wewewa Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. Peneliti menemukan bangun geometri antara lain : bentuk trapezium pada tampak depan menara rumah adat, bentuk segitiga tampak dari samping rumah adat, bentuk balok pada bagian *uma dana* (tempat penyimpanan makanan), bentuk tabung pada *mbamba* atau tambur, bentuk tabung pada *bedu* atau tambur, bentuk lingkaran pada keempat tiang rumah adat (*labe*), bentuk lingkaran pada gong, bentuk sudut lancip pada bagian rumah adat bentuk persegi panjang pada balai-balai rumah adat, bentuk persegi pada *baga* (tempat duduk), bentuk persegi pada jendela, bentuk persegi panjang pada pintu rumah adat, bentuk persegi panjang pada *bali tonga*, bentuk persegi panjang pada *lekki*, bentuk bola pada *padalu tanah*, terdapat *Nouta* atau tangga yang di gunakan sebagai akses untuk naik kerumah atau turun dari rumah *Nouta* berbentuk garis berpotongan, sedangkan pada sudut rumah adat terdapat kayu yang tersusun membentuk garis horizontal dan garis berpotongan, kemudian pada tiang rumah rumah adat berbentuk garis vertikal dan bentuk garis tegak lurus. bentuk persegi panjang pada bagian *bali api*, bentuk persegi pada *rabuka* (tempat masak), bentuk persegi panjang pada bagian *kerepadalu*, bentuk persegi panjang pada bagian pintu kolong rumah, bentuk persegi pada bagian kolong rumah tempat hewan peliharaan, Semua bentuk ini dapat dilihat dari beberapa foto dan simbol bentuk geometrinya yaitu:



**Gambar 1.** Tampak depan Rumah Adat Kampung Tago,o berbentuk trapezium

Rumah adat Kampung Tago,o merupakan bangunan yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini. Pada rumah adat ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu *umadana* tempat penyimpanan makanan seperti jagung, padi, kopi. *Bali tonga* tempat beraktivitas orang-orang yang ada dalam rumah tersebut, *kabu katonga* tempat hewan peliharaan. Rumah adat ini terbuat dari bahan material lokal yaitu menggunakan kayu mahoni, kayu jati, bambu karna terbuat dari bahan lokal sehingga rumah ini dapat berdiri kokoh dan umur rumah adat ini yaitu 27 tahun karena rumah ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1996.



**Gambar 2.** Panggung rumah adat Kampung Tago,o samping kanan berbentuk persegi panjang

Panggung pada rumah adat adalah balai-balai tempat duduk para tamu yang datang berkunjung pada rumah adat tersebut. panggung terbuat dari bahan material lokal yaitu dari papan mahoni dan kayu, kayu sebagai penopang dan alas sedangkan papan menjadi empat bagian dan dilapisi diatas kayu tersebut. Tidak ada makna khusus dari balai-balai ini. Rumah adat kampung Tago,o berbentuk persegi panjang.



**Gambar 3.** Empat tiang yang ada pada rumah adat Kampung Tago,o berbentuk garis horizontal

Empat tiang besar yang ada pada rumah adat merupakan penopang rumah karena tiang tersebut mempunyai ukuran yang besar di bandingkan dengan tiang yang lain. makna dari keempat tiang tersebut yaitu tiang pertama menyatakan *pa Ama* atau bapa dimana pada

tiang yang pertama ini berada dekat *ponnu koro* (tempat Rato duduk) tiang kedua sebagai *pa Inna* atau ibu, tiang ketiga sebagai *ana kabani* atau anak laki-laki sedangkan tiang keempat *ana minne* atau anak perempuan. Selain daripada itu keempat tiang besar dipercaya sebagai penjaga karena keempat tiang tersebut nama yang diambil dari para leluhur.



**Gambar 4.** Lingkaran pada empat tiang berbentuk lingkaran

*Labe* atau lingkaran yang ada pada keempat tiang adalah bentuk ornament yang ada pada rumah adat Kampung Tago,o makna dari lingkaran tiang rumah adat adalah tempat penyimpanan *tagu marapu* atau persembahan untuk Marapu. Bentuk dari ornament ini tidak boleh disentuh oleh siapapun terkecuali Rato di Kampung Rumah adat kampung Tago,o.



**Gambar 5.** Tangga rumah adat Kampung Tago,o berbentuk setengah lingkaran

*Nouta* atau tangga yang digunakan untuk akses naik turun dari dalam rumah atau di bagian *bali tonga* terbuat dari tanduk kerbau yakni tanduk kerbau yang disembeli ketika rumah adat didirikan dan kemudian dijadikan tangga, dan memiliki makna khusus dan sampai sekarang tanduk tersebut masih dijadikan tangga.

Dahulu rumah adat beratapkan alang-alang akan tetapi karena perkembangan zaman rumah adat diganti dengan atap menggunakan seng, tetapi sebelum menggantinya menggunakan seng terlebih dahulu meminta izin kepada *Marapu*.





**Gambar 6.** *Mbamba* atau tambur berbentuk tabung

Tambur *Mbamba* atau tambur adalah alat musik penggiring gong yang digunakan pada saat acara tertentu saja. *Mbamba* dapat digunakan sebagai alat musik tunggal terutama pada upacara adat *saiso*. *Mbamba* atau tambur adalah alat musik kayu dengan penutup terbuat dari kulit hewan kerbau yang sudah di keringkan dengan baik dan dirakit sedemikian mungkin hingga menghasilkan suara yang merdu. Alat musik ini berbentuk tabung dan sedikit lebih panjang daripada tambur, dengan ukuran kayu yang sedikit lebih ramping dari penutupnya. Alat ini dapat dipukul dengan menggunakan kayu ataupun dengan tangan.



**Gambar 7.** *Bedu* atau tambur berbentuk tabung

*Bedu* atau tambur adalah alat musik penggiring gong dan *bamba* sehingga menghasilkan instrument yang irama yang bagus. Tambur atau *Bedu* ini adalah alat musik yang memiliki jenis yang sama dengan *Mbamba*, akan tetapi sedikit lebih ramping. Alat musik ini lebih dominan digunakan sebagai penggiring awal alat musik gong dan dimainkan bersamaan. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu dan atau tangan.



**Gambar 8.** *Uma dana* berbentuk balok

*Uma dana* atau tempat penyimpanan makanan pada bagian ini digunakan sebagai tempat menyimpan hasil kebun misalnya kopi, jagung, padi dan hasil kebun lainnya.

*Umma dana* ( *Loteng* ) terletak di rumah besar di bagian tempat untuk naik pada *umma dana* berada di bagian balli api. *Uma dana* adalah sebuah tempat penyimpanan makan seperti padi, jagung, kopi dan hasil panen lainnya, *umma dana* adalah bidang datar yang terletak diatas loteng atau plafon rumah adat berbentuk persegi. Untuk bisa mencapai *umma dana*, dapat menggunakan tangga dengan sebuah pintu kecil pada bagian atasnya dengan posisi tepat di bagian *Rabuka*. pada bagian ini ada beberapa kayu yang tersusun rapi menyerupai bentuk balok membentang sepanjang *umma dana*.



**Gambar 9.** Padalu tanah berbentuk bola

*Padalu tanah* adalah tempat yang digunakan untuk menampung air minum pada setiap rumah adat akan terdapat *Padalu tanah* karena merupakan peninggalan nenek moyang, *Padalu tanah* tidak disimpan di sembarang tempat melainkan dibuat satu tempat khusus dan *Padalu tanah* tidak boleh kosong air jika airnya berkurang maka tuan rumah akan menambahkannya air agar terisi penuh, karena ketika *Padalu* kosong apa lagi sampai kering jika hal tersebut terjadi maka *Padalu tanah* tersebut akan menimbulkan bunyi yang nyaring.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Rumah adat adalah bangunan yang sakral yang diwariskan dari nenek moyang atau dari generasi ke generasi selanjutnya. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa bangun dimensi satu, bangun dimensi dua dan bangun dimensi tiga yakni pada bangun dimensi satu terdapat *Nouta* atau tangga berbentuk garis berpotongan nauta terletak di depan rumah, sudut rumah membentuk garis horizontal, garis vertikal pada setiap tiang rumah adat, garis berpotongan dan berbentuk garis tegak lurus, bangun datar yang terdapat pada rumah adat Kampung Tago, o yaitu : *Labe* yang ada pada keempat tiang berbentuk lingkaran, rumah adat Kampung Tago, o tampak dari depan berbentuk trapezium, jendela pada rumah adat berbentuk persegi, panggung rumah adat atau *Baga* berbentuk persegi panjang berada di depan dan di samping, pintu uatam dan pintu belakang rumah adat

berbentuk persegi panjang, *Bali tonga* atau balai-balai tempat berkumpul berbentuk persegi panjang, dan masih banyak lagi bangun datar lainnya. Sedangkan bangun ruang yang terdapat pada rumah adat Kampung Tago,o antara lain : *Bamba* atau tambur yang berbentuk tabung, kayu yang tersusun rapi di bagian *Uma Dana* tempat penyimpanan makanan berbentuk balok. Makna simbolik yang terdapat pada rumah adat Kampung Tago,o adalah hubungan manusia dengan roh para nenek moyang dan bentuk pola yang ditemukan pada rumah adat Kampung Tago,o ialah keempat tiang besar yang berbentuk garis memiliki makna tiang pertama sebagai *Pa Ana Mane* atau anak laki-laki, tiang kedua pada bagian *Pari'I todu* sebagai *Pa Ama* atau Bapak, tiang ketiga pada bagian *Kerepadalu* sebagai *Pa inna* atau mama, tiang keempat *Ana Minne* atau anak perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, A., Herna, & Masrura, S. I. (2020). Implementasi pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 45-54.
- Binarti, J. S. (2021). Permainan engklek geometri untuk meningkatkan kognitif anak 5-6 tahun di PAUD Kartini Jati Mulyo Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Bayu, Y., Herlina, & Martin. (2021). Eksplorasi etnomatematika pada rumah adat Manunis Ka'umnais suku Uim Bibuika Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *Jurnal Mathedu (Mathematic Education Journal)*.
- D'Ambrosio. (2022). Mathematics natural sciences education mathematics. *Vol. 1 No. 3*, 182-192.
- Ernest. (1993). *Pendidikan matematika berbasis etnomatematika di era 4.0*. Yogyakarta.
- Herlina, R., & Hartono, Y. (2015). Etnomatematika dalam budaya rumah adat Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Etnometnesia*, 49–58.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-metode penelitian masyarakat* (Cetakan kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purnama, Y. (2011). Arsitektur rumah adat kampung Keputihan. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2(2), 207-225.
- Supatmono, C. (2009). *Matematika asyik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Spradley. (1996). Budaya patriarki dan kekerasan (sejarah dan perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Indyani, S. (2017). Eksplorasi etnomatematika pada aksara Lampung. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Sulistiyani, A. P., Windasari, V., Rodiyah, I. W., & Muliawati, N. E. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah adat Joglo Tulungagung. *Media Pendidikan Matematika*, 7(1), 22-28.